

**ANALISIS MAKNA DALAM *MEKATO* (TRADISI LISAN)  
PADA UPACARA ADAT SUKU KLUET  
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

oleh

Khairiani

1911010025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2023**

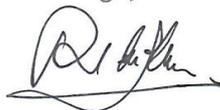
**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS MAKNA DALAM *MEKATO* (TRADISI LISAN)  
PADA UPACARA ADAT SUKU KLUET  
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

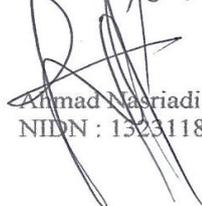
Banda Aceh, 22 Februari 2024

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Pembimbing II,



Ahmad Naeriadi, M.Pd.  
NIDN : 1523118701

Menyetujui,  
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Mengetahui,  
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Dr. Syarifuni, M.Pd.  
NIDN : 0128068203  
**FKIP UBBG**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Analisis Makna dalam *Mekato* (Tradisi Lisan) Pada Upacara Adat Suku Kluet (Kajian Antropolinguistik)” telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Khairiani, 1911010025, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Senin, 27 November 2023

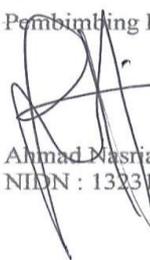
Menyetujui

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Pembimbing II,



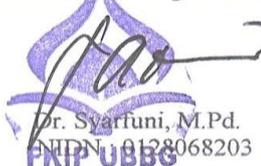
Ahmad Nasriadi, M.Pd.  
NIDN : 1323118701

Menyetujui,  
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Mengetahui,  
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Dr. Syarifuni, M.Pd.  
NIDN : 0128068203  
FKIP UBBS

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**ANALISIS MAKNA DALAM MEKATO (TRADISI LISAN)  
PADA UPACARA ADAT SUKU KLUET  
(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 22 Februari 2024

Pembimbing I : Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

(  )

Pembimbing II : Ahmad Nasriadi, M.Pd.  
NIDN : 1323118701

(  )

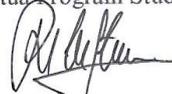
Penguji I : Dr. Rita Novita, M.Pd.  
NIDN : 0101118701

(  )

Penguji II : HendraKasmi, M.Pd.  
NIDN : 1316058701

(  )

Menyetujui,  
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN : 0105048503

Mengetahui,  
Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

  
Dr. Syarfuni, M.Pd.  
NIDN : 0128068203

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairiani

NIM : 1911010025

Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik Sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari program studi, Dekan FKIP atau Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 22 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Khairiani

NIM: 1911010025

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmannirrahim**

*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* atas segala kudrah dan Iradah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis hantarkan Nabi besar Muhammad *Salallahu`lai Wassalam* beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah berjuang demi menegakkan ajaran Islam di muka bumi dan telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga memberi kesejahteraan di muka bumi.

Dalam rangka menyelesaikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, menyusun proposal penelitian ini merupakan tugas penulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Untuk itu penulis memilih judul “Analisis Makna dalam *Mekato* (Tradisi Lisan) Pada Adat Upacara Suku Kluet ( Kajian Antropolinguistik)”. Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan proposal ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati.

Banda Aceh, 2023

Khairiani

## ABSTRAK

Khairiani. (2023). *Analisis Makna Mekato (Tradisi Lisan) Pada Upacara Adat Suku Kluet (Kajian Antropolinguistik)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I Rika Kustina, M.Pd, Pembimbing II Ahmad Nasriadi, M.Pd.

Tradisi lisan upacara adat masyarakat suku Kluet memiliki tuturan yang digunakan oleh para pelaksana adat ketika adat berlangsung. Secara implisit dapat mewakili budaya masyarakat Kluet. Kekhasan tersebut syarat akan makna yang dapat diketahui melalui ajaran yang dituturkan secara turun-temurun oleh pelaksana adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi lisan *mekato* pada upacara adat suku Kluet dan makna pada tuturan tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat suku Kluet. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian data lisan dan data tertulis. Sumber data menggunakan data primer yang diperoleh dari informan dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian data menunjukkan beberapa upacara adat suku Kluet yang menggunakan tuturan *mekato* disetiap upacara adat ialah upacara adat *pesenat*, upacara adat *mayar guru*, upacara adat pekawin dan upacara adat kematian, kemudian wacana yang dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam *mekato* ialah makna leksikal dan makna kultural yang mencerminkan pola pikir dan pandangan masyarakat suku Kluet.

**Kata Kunci** : Analisis, Tradisi lisan dalam *Mekato*, Upacara Adat Suku Kluet

## ABSTRACT

Khairiani. (2023). *Analysis of the Meaning of Mekato (Oral Tradition) in the Traditional Ceremonies of the Kluet Tribe (Anthropolinguistic Study)*. Thesis, Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education. Supervisor I Rika Kustina, M.Pd, Supervisor II Ahmad Nasriadi, M.Pd.

The oral tradition of traditional ceremonies of the Kluet tribe has speech that is used by traditional implementers when the custom takes place. Implicitly it can represent the culture of the Kluet people. It is known that it is full of meaning that can be conveyed through the teachings passed down from generation to generation by traditional practitioners. The aim of this research is to analyze the oral tradition of mekato in traditional ceremonies of the Kluet tribe and the meaning of oral tradition utterances in mekato in traditional ceremonies of the Kluet tribe. Type of qualitative descriptive research. Research data is oral data and written data. The data source uses primary data obtained from informants and secondary data. Data analysis was carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation. The results of the data research show that several Kluet tribe traditional ceremonies use mekato speech in each traditional ceremony, namely the Pesenat traditional ceremony, Mayar guru traditional ceremony, Pekawin traditional ceremony and traditional death ceremony, then discourse that can express meaning that reflects the mindset and views of the Kluet tribe community.

**Keywords :** Analysis, Oral Traditions in *Mekato*, Kluet tribe traditional ceremonies

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
2.1 Kajian Antropolinguistik .....	6
2.2 Tradisi Lisan .....	13
2.3 Upacara Adat .....	17
2.4 <i>Mekato</i> .....	19
2.5 Kajian Makna.....	20
2.6 Kajian Relavan.....	23
2.7 Kerangka Berpikir .....	25
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Latar Penelitian .....	26
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.5 Keabsahan Data.....	29
3.6 Teknik Analisa Data.....	36
3.7 Instrumen Penelitian.....	37
<b>BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Tradisi Lisan Dalam <i>Mekato</i> Pada Adat Upacara Suku Kluet.....	3
4.1.1 Upacara Adat <i>Pesenat</i> .....	38

4.1.2 Upacara <i>Mayar Guru</i> .....	41
4.1.3 Upacara Adat <i>Pekawin</i> .....	43
4.1.4 Upacara Adat Kematian.....	47
4.2 Makna Dalam <i>Mekato</i> .....	49
4.2.1 Makna Leksikal Tuturan <i>Mekato</i> Pada Upacara Adat Kluet .....	49
a. Makna Leksikal Pada Adat <i>Pesenat</i> .....	50
b. Makna Leksikal Pada Adat <i>Mayar Guru</i> .....	50
c. Makna Leksikal Pada Adat <i>Pekawin</i> .....	51
d. Makna Leksikal Pada Adat Kematian .....	51
4.2.2 Makna Gramatikal Tuturan <i>Mekato</i> Pada Upacara Adat Kluet .....	52
4.2.2 Makna Kultural Tuturan <i>Mekato</i> Pada Upacara Adat Kluet.....	52
a. Makna Kultural Pada Adat <i>Pesenat</i> .....	52
b. Makna Kultural Pada Adat <i>Mayar Guru</i> .....	52
c. Makna Kultural Pada Adat <i>Pekawin</i> .....	53
4.3. Pembahasan .....	55
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, hal ini dapat dilihat melalui beragamnya warisan kebudayaan yang bahkan kebanyakan masih eksis sampai sekarang. Bukan hanya warisan atau peninggalan yang berwujud material seperti bangunan, prasasti, candi, atau lainnya, melainkan ada pula warisan budaya yang berwujud kepercayaan dan kebiasaan yang disebut tradisi. Sibarani (2015: 4) menjelaskan bahwa tradisi ialah suatu kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang lama sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat.

Beragamnya warisan budaya Indonesia mengindikasikan bahwa tradisi sebagai salah satu wujud warisan budaya juga memiliki keragaman antara masing-masing masyarakat atau komunitas. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih diyakini oleh kalangan masyarakat atau komunitas adalah tradisi lisan. Sesuai dengan istilahnya, tradisi lisan merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau mulut ke mulut (Sibarani, 2015:4).

Ada anggapan bahwa orang-orang di Indonesia lebih senang berbicara (bercakap-cakap) daripada menulis. Anggapan ini memang ada benarnya, karena dalam kehidupan sehari-hari, berbicara atau bercakap-cakap lebih bersifat spontan bila dibandingkan dengan menulis. Dalam menulis orang memerlukan suatu perenungan untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang akan

disampaikan, sedangkan dalam perenungan itu ditentukan oleh konteks pembicaraan saat pembicaraan itu berlangsung.

Dalam konteks bercakap-cakap ada ide atau gagasan yang diungkapkan ide atau gagasan yang diungkapkan itu kadang-kadang ditentukan oleh kemampuan pragmatik si penutur dengan si penutur secara bergantian. Selain itu ide gagasan yang diungkapkan ditentukan juga oleh sistem nilai budaya yang berlaku pada masyarakat bahasa itu berada. Sistem nilai yang dimaksud adalah masalah dasar dalam kehidupan (H.Yundi Fitrah, 2007:1).

Berbicara tradisi lisan , masyarakat Kluet juga memiliki tradisi lisan pada adat *mekato*, salah satu tokoh masyarakat suku kluet Suhaimi dalam wawancara peneliti pada tanggal 7 Agustus 2023 mengemukakan bahwa *mekato* sendiri ialah tradisi lisan yang dilakukan dalam acara-acara besar yang ada di suku Kluet, berkenaan dengan sunat rasul, perkawinan, kematian, *mayar* guru, turun ke sawah dan lain sebagainya. Dalam penggunaan bahasa tradisi lisan ini menggunakan bahasa *mesetuwoi* (bahasa yang sering digunakan pada jaman dulu). Oleh karena itu salah satu pendusurannya ke arah itu dapat dibuktikan dari sudut antropolinguistik khususnya pada bahasa lisan (percakapan) yang digunakan. Dasar pemikiran yang dikemukakan bahwa percakapan dapat mendorong seseorang maupun komunitas manusia. Sebagai contoh dicermati petatah-petitih. Ungkapan-ungkapan tradisional, seloloko (seloka), dan gurindam.

Suku Kluet atau *Keluwat* merupakan etnis yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Jaraknya sekitar 50 KM dari kota Tapak Tuan, ibukota Aceh Selatan. Di wilayah Kluet terdapat empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Timur, Kluet Utara, Kluet Utara, dan Kluet Tengah. Masyarakat Kluet mendominasi hampir di seluruh lima kecamatan tersebut. Namun, paling banyak terdapat tiga kecamatan, 30% di Kluet Utara, 35% di Kluet Timur, dan 20% di Kluet Tengah. Sedangkan selebihnya, 10% di Kluet Selatan. Kluet adalah salah satu suku yang hidup dan berkembang di wilayah Aceh Selatan, suku ini termasuk etnis minoritas yang menduduki empat kemukiman yaitu mukim menggamat, mukim sejahtera, mukim makmur, dan mukim perdamaian (Salmia Salsabil, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan agustus 2023 di Desa Alai, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Salah satu tokoh masyarakat Suhaimi mengatakan bahwa pemahaman masyarakat suku Kluet masih kurang terhadap bagaimana proses rangkaian *mekato* pada upacara adat suku Kluet dan makna yang terkandung pada tradisi lisan dalam *mekato*. Sehubungan dengan masalah tersebut peneliti ingin lebih mengkaji tentang tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat suku Kluet.

Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah, peneliti meneliti adat ini karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi lisan pada adat *mekato*. Kedua, menemukan solusi bagi masyarakat yang masih kurang paham

terhadap terhadap bagaimana makna yang terkandung didalam tradisi lisan dalam *mekato*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun masalah pada latar belakang dalam penelitian Analisis Tradisi Lisan dalam *Mekato* Pada Adat Upacara Suku Kluet ialah

1. Bagaimanakah tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat bagi masyarakat suku Kluet?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung pada tradisi lisan dalam *mekato* bagi masyarakat suku Kluet?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti ini adalah

1. Mendeskripsikan tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat bagi masyarakat suku Kluet.
2. Menemukan makna yang terkandung pada tradisi lisan dalam *mekato* bagi masyarakat suku Kluet.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kajian ini perlu dan penting dilakukan atas dasar keilmuan untuk menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal dapat diteliti melalui bahasa yang merupakan praktik budaya yang terangkum dalam budaya tutur masyarakat suku Kluet. Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan kajian bahasa yang terkait dengan bahasa dan budaya.
2. Diharapkan menjadi bahan masukan untuk kajian yang relevan

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi masyarakat suku Kluet khususnya generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengenal dan memahami budaya *mekato* sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang dimiliki.
2. Selanjutnya, melalui data penelitian maupun hasil penelitian, diharapkan dapat bersinergi dengan disiplin ilmu lainnya untuk lebih menggali kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masyarakat suku Kluet.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Antropolinguistik**

Antropolinguistik adalah sebuah ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan bahasa dengan manusia dan budayanya (Sibarani, 2015: 1). Budaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, selama manusia masih hidup budaya akan tetap hidup mengiringinya dan begitu pula bahasa. Antropolinguistik merupakan gabungan bidang ilmu bahasa (linguistik) dengan bidang ilmu manusia dan budaya (antropologi). Menurut pandangan antropolinguistik, bahasa seseorang akan melambangkan cara seseorang itu berkehidupan dan berbudaya. Berdasarkan Berdasarkan Sibarani (2015: 6)

Foley (dalam Sibarani, 2015: 5) mengatakan bahwa antropolinguistik ialah cabang linguistik yang mengkaji posisi bahasa dalam suatu konteks kultural dan sosial yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu struktur sosial dan praktik kultural. Sibarani (2015: 5) juga menjelaskan bahwa konsep linguistik antropologi ini memandang bahasa erat kaitannya terhadap konteks sosio- kultural, serta bahasa sebagai proses dari struktur sosial dan praktik kultural. Duranti (dalam Wedasuari, 2020) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa, dan ketajaman sebuah objek. Lebih jauh lagi, Duranti menjelaskan bahwa linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat.

Antropolinguistik lahir beranalogikan kepada sosiolinguistik, psikolinguistik dan neurolinguistik. Ini menunjukkan bahwa antropolinguistik merupakan sub-ilmu dari linguistik. Kehadiran antropolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa tutur (*speech act*) yang bersumber dari suatu peristiwa tutur (*speech events*). Melalui konsep Antropolinguistik dengan tiga area utamanya yaitu teks, ko-teks dan konteks, akan menyatukan penelitian secara antropologi linguistik dan linguistik antropologi sekaligus dengan menjalankan parameter analisis antropolinguistiknya (Tasnim Lubis, 2019).

Parameter analisis antropolinguistik adalah keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*cultural values*), keberlanjutan (*continuity*) Sibarani (2004: 64). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai kepada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti dan pewarisannya pada generasi berikutnya.

Para ahli antropologi linguistik memulai penelitiannya dari anggapan bahwa ada dimensi-dimensi berbicara yang hanya bisa ditangkap dengan meneliti apa yang sebenarnya masyarakat lakukan dengan bahasa mereka, mencocokkan kata-katanya,

bahkan diamnya, dan gesture yang dilakukan sesuai dengan konteks dimana tanda-tanda tersebut diproduksi sebagai wujud kreatifitasnya.

Sebagai interdisipliner dari antropologi dan linguistik, antropolinguistik menggunakan area utama dalam antropologi linguistik dan makna budaya dalam Linguistik antropologi. Antropologi linguistik merupakan salah satu cabang dari antropologi sehingga performansi menjadi salah satu area utama yang penting untuk diteliti. Dalam linguistik antropologi, bahasa diteliti melalui makna budayanya dengan menitikberatkan kepada penggunaannya seperti kesalahangunaan dan ketidakgunaannya. Antropolinguistik menggunakan konsep keduanya dimana kekuatan antropologi linguistik pada performansinya, sedangkan linguistik antropologi akan melengkapi makna bahasa dari koridor budaya.

Antropologi dalam pandangan Danesi (2004) adalah pendekatan tertentu yang digunakan untuk meneliti hubungan antara bahasa, pikiran dan budaya secara bersamaan. Linguistik didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu sains yang bertujuan untuk meneliti bahasa dan berbagai dimensi didalamnya. Dalam pandangan Danesi, antropologi linguistik merupakan cabang dari disiplin ilmu antropologi dan linguistik. Secara tradisional, para ahli antropologi linguistik memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan meneliti bahasa-bahasa dari budaya-budaya asli khususnya di Amerika Utara.

Pernyataan Hubbard dalam Danesi (2004: 1) mengenai pentingnya bahasa dalam mengilustrasikan suatu benda dan peristiwa yang disampaikan lewat pernyataan maupun tanpa kata-kata, adalah bertujuan untuk menunjukkan dan

mengategorikan sensasi-sensasi kita dan ruang-ruang mereka dalam hubungannya antar satu dengan lainnya serta dapat mengembangkan sebuah tradisi apa yang benar-benar terjadi di dunia ini. Selanjutnya Danesi memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa hanya bahasa yang dapat membedakan manusia dengan spesies lainnya. Hal ini dikarenakan manusia bisa mengkodekan pengetahuan mereka lewat bahasa untuk diturunkan pada generasi penerusnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keberlangsungan manusia tergantung kepada pemertahanan bahasanya.

Rika Kustina (2019) mengemukakan bahwa bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Penutur tersebut meski berada dalam masyarakat tutur tetapi mereka bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen sehingga bahasa yang konkret menjadi tidak seragam, bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa tersebut bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Konsep antropologi linguistik yang dikemukakan oleh Duranti (dalam Tasnim Lubis, 2019) yaitu bahasa merupakan sumber budaya dan berbicara merupakan praktik budaya. Hal ini dikarenakan tradisi lisan *mekato* merupakan seni bertutur yang menjadi budaya (tradisi lisan) masyarakat suku Kluet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan makna bahasa dan penggunaannya dalam kerangka tradisi lisan.

Sebagai seorang linguist, Foley (dalam Sibarani, 2015) memiliki perspektif bahwa bahasa yang merupakan proses biologis, juga harus mempertimbangkan

konteks sosial dan budayanya. Ia menyatakan bahwa linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan sub-bidang ilmu dari ilmu linguistik yang mendiskusikan bahasa di konteks sosial dan budaya secara lebih luas dan peraturannya dalam pembuatan dan pertahanan praktik-praktik budaya dan struktur-struktur sosial. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma dari koridor konsep antropologi, budaya, dan mencari makna yang tidak tercakup dibalik penggunaan, kesalahangunaan atau ketidakpenggunaan, perbedaan bentuknya, register dan stilistika. mengkaji bahasa dari makna budayanya. Bahasa tidak hanya berupa tuturan-tuturan, akan tetapi juga termasuk kesalahangunaan bahasa, dan ketidakpenggunaan bahasa. Dalam analisis linguistik antropologi, bahasa dikaji berdasarkan unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan bahasa seperti fonologi, perbedaan bentuknya, register dan stilistika.

Sibarani (dalam Eden A. Sitompul, 2017) mendengar istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa se tiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya.

Dalam bukunya, Foley (dalam Sibarani, 2015) fokus kepada makna suatu ujaran yang terkait dengan elemen-elemen yang terdapat dalam linguistik. Ia sangat menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk secara biologisnya, maka setiap proses kehidupan dan perilakunya berdasarkan tindakan biologis. Bagi Foley, linguistik antropologi hadir untuk menjembatani penelitian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Antropolinguistik berdasarkan parameternya, menganalisis tradisi lisan berdasarkan kandungannya yang mencakup makna, fungsi, nilai, dan norma.

Sibarani, 2015 mengemukakan bahwa objek kajian antropolinguistik berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur- unsur verbal kemudian masuk ke unsur-unsur nonverbal. Dalam tradisi lisan, sebuah teks sering kali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks” (co-text). Ko-teks berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Ketika ada proses bermantra, bukan hanya struktur mantranya yang perlu dianalisis, tetapi juga struktur unsur nonverbalnya sebagai ko-teks seperti tekanan suara, tinggi rendahnya suara, penjagaan jarak antara pemantra dengan pendengar, gerak isyarat pemantra atau benda-benda yang digunakan pemantra.

Antropolinguistik mempelajari konteks budaya, ideologi, sosial dan situasi tradisi lisan atau tradisi budaya dalam kerangka kerja linguistik dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan, seperti aspek religi, politik,

komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerja bersama linguistik dan antropologi. Di samping bertujuan untuk menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) tradisi lisan, antropolinguistik juga berupaya menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan atau tradisi budaya serta berupaya merumuskan model revitalisasi (penghidupan kembali, pengelolaan dan proses pewarisan) dan model pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) tradisi lisan atau tradisi budaya.

Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan dari makna dan fungsinya. Melalui makna dan fungsi ditemukan bagian-bagian tradisi lisan secara keseluruhan sebagai wacana yang lengkap, dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya.

Kajian antropolinguistik sering dikaitkan dengan kajian etnolinguistik, di sebabkan kajian etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Humboldt juga mengatakan bahwa perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai etnolinguistik. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pendapat ahli etnolinguistik (Humboldt, 2015).

Tri Widiarto, dkk berpendapat, etnolinguistik ialah suatu ilmu yang asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Seiring berjalannya waktu antropolinguistik atau etnolinguistik meneliti bahasa-bahasa suku bangsa yang

masih sederhana (*primitive*) dan belum ditulis, artinya masih berbentuk bahasa lisan. Perhatiannya terutama dipusatkan pada aspek sejarah bahasanya, struktur bahasa dan perbandingannya dengan bahasa-bahasa yang lain. Seiring dengan kemajuan zaman, kegiatan penelitian antropinguistik lapangan terus mengalami perkembangan. Bahkan penelitian secara intensif dipusatkan pada bahasa-bahasa yang khusus digunakan di kalangan tertentu saja (Tri Widiarto, dkk, 2015:4-5).

Menurut Shri Ahimsa etnolinguistik dapat dikaji menjadi dua golongan, yakni yang pertama, kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi. Sumbangan ilmu berupa pandangan hidup suatu masyarakat sebagaimana tercermin dari bahasa mereka. Tidak hanya itu, dari segi bahasa dapat mengetahui cara pandang masyarakat mengenai kenyataan yang ada di kalangan pendukung bahasa yang diteliti, artinya kita dapat mengetahui dimensi-dimensi kenyataan mana yang mereka anggap penting dan relevan dalam kehidupan mereka.

Kajian kedua adalah kajian etnologi yang memberikan sumbangan untuk linguistik. Sumbangan tersebut berkaitan dengan sejarah kebudayaan suatu suku bangsa yang direkonstruksi oleh seorang ahli antropologi yang akan bermanfaat bagi seorang ahli Bahasa yang tertarik pada persebaran bahasa dan sejarah dari persebaran tersebut. Dari sejarah kebudayaan, kita dapat mengetahui kebudayaan yang ada di masyarakat, melalui kebudayaan akan lebih mudah mengetahui makna kebahasaan. Konteks kebahasaan yang terkait erat dengan konteks sosial budaya masyarakat pemilik bahasa sangat beraneka ragam, dan seorang ahli bahasa tidak selalu mampu menggali berbagai dimensi semantis dari suatu kata (2014:8-9).

Sedangkan kajian antropolinguistik dapat disimpulkan ialah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan.

## **2.2 Kajian Tradisi Lisan**

Konsep tradisi lisan dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang disampaikan oleh Sibarani (2015), yang menyatakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Ciri-ciri tradisi lisan antara lain

- a) Kebiasaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan
- b) Merupakan performansi, peristiwa atau kegiatan sebagai konteks penggunaannya
- c) Dapat diamati dan ditonton
- d) Bersifat tradisional
- e) Diwariskan secara turun temurun
- f) Proses penyampaian dengan media lisan atau “dari mulut ke telinga”,
- g) Memiliki versi atau variasi
- h) Mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal

- i) Berpotensi direvitalisasi dan diangkat secara kreatif sebagai sumber industri budaya
- j) Milik bersama komunitas tertentu.

Istilah tradisi umumnya dikaitkan dengan budaya sebagai keseluruhan tindakan dalam melakukan sesuatu. Tradisi lisan menunjukkan jati diri komunitas yang memegangnya. Suatu aktivitas dikatakan tradisi lisan jika proses penyampaiannya dilakukan secara lisan. Contohnya bercerita, pelaksanaan upacara, berpantun, berpuisi. Tradisi sering digunakan untuk sesuatu yang mengacu kepada milik dari seluruh “komunitas” dibandingkan dengan individu atau ketertarikan grup; tidak tertulis, memiliki nilai atau (seringkali) dianggap kuno/ketinggalan atau untuk menandai identitas suatu grup (Finnegan, 2005: 6). Masih menurut Finnegan, penambahan kata lisan pada tradisi lisan lebih menekankan kepada:

- 1) Verbal
- 2) Tidak tertulis
- 3) Berasal dari kelompok orang (folk) biasanya terkonotasi dengan non-edukasi, non-elit
- 4) Memiliki dasar dan bernilai, sering ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya oleh komunitas (kelompok) dibandingkan perorangan.

*Mekato* merupakan tradisi lisan masyarakat suku Kluet yang disampaikan secara lisan. Untuk mendapatkan data tradisi lisan tidak hanya melihat teks yang terdapat didalamnya, akan tetapi mencakup praktik bahasanya. Kata literatur biasanya

dikaitkan dengan tulisan. Dalam tradisi lisan, penggunaan kata literatur lisan (oral literature) hadir untuk memaknai bahwa dalam tradisi lisan, literatur yang dimaksud adalah literatur yang diucapkan (secara lisan) (Tasnim Lubis, 2019).

Tradisi merupakan pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah tradisi seperti halnya folklor merujuk kepada beberapa konsep yang berhubungan. Sims dan Stephen (dalam Tasnim Lubis, 2019) menyatakan bahwa tradisi merupakan *lor* (materi) dan proses yang dibagikan, kreatif dan menunjukkan identitas serta sesuatu yang diakui suatu kelompok sebagai sebuah tradisi. Dikarenakan tradisi memberikan rasa kepemilikan, kita menjadi melekat dengannya, dan takut akan kehilangannya. Tradisi bisa menghubungkan kita dengan generasi sebelumnya, menghubungkan kita lewat identitas suku dan agama, dan mengikat kita pada perilaku sekelompok orang dan budaya tertentu, yang penting bagi kita. Tradisi dapat berubah atau muncul dan hilang dikarenakan kenyamanan atau perubahan dalam beberapa hal. Terkadang, ide tradisi jarang mati/punah, akan tetapi diganti dengan sesuatu yang bisa diadaptasi agar menjadi lebih bermakna bagi kelompok yang mempraktikannya.

Sims dan Stephens (dalam Ardiansyah, 2016: 82) membatasi tradisi lisan sebagai segala hal yang tidak dipelajari secara formal, serupa dengan pengetahuan tentang dunia, komunitas, diri, kepercayaan, tradisi, dan budaya yang diekspresikan melalui berbagai media di antaranya adalah musik, perkataan, pakaian, tingkah laku, tindakan, dan benda-benda. Lebih lanjut, Ardiansyah (2016: 83) menyebutkan bahwa setiap tradisi lisan memiliki perbedaan fungsi satu sama lain karena bergantung

terhadap jenis dan tujuan dari tradisi lisan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena kemajuan dan perubahan pola pikir dan peradaban masyarakat.

Sibarani (dalam Ardiansyah, 2016: 83) menyebutkan bahwa tradisi lisan dapat digunakan sebagai kekuatan kultural serta sumber utama dalam pembentukan peradaban dan identitas. Tidak hanya menyampaikan pesan etis, pragmatis, dan estetis, tradisi lisan juga memiliki fungsi historis. Tradisi lisan pada hakikatnya mengandung teks, ko-teks, dan konteks dalam sebuah performansi. Teks verbal dan sebagian verbal dalam tradisi lisan merupakan unsur internal sedangkan teks nonverbal tradisi lisan merupakan media kesaksian hal-hal di luar unsur internal. Isi dari tradisi lisan adalah norma atau nilai yang dijelaskan dari makna, maksud, peran, dan fungsi. Norma atau nilai tradisi lisan yang digunakan untuk menata kehidupan sosial masyarakat disebut kearifan lokal (Hasugia, 2017: 228).

Kajian tradisi lisan mendeskripsikan pola/perilaku yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok sosial. Sibarani (2014: 272-273) menyatakan bahwa kajian tradisi lisan menjelaskan “*meaning*” (makna) dan “*pattern*” (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan “pola” dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, dan formula.

Penelitian-penelitian tradisi lisan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik tradisi lisan mengandung teks, elemen-elemen linguistik, dan budaya. Sibarani (2014) menjelaskan bahwa analisis bentuk struktur sebuah tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari teks, ko-teks dan konteksnya. Teks, ko- teks dan konteksnya dapat diperoleh dari analisis performansi karena seluruh

komponen (teks, ko-teks dan konteks) hadir secara bersamaan dalam performansi. Untuk mengetahui apa yang diucapkan dan dilakukan, kemudian bagaimana diucapkan dan dilakukan, serta mengapa diucapkan dan dilakukan demikian jawabannya sangat tergantung dari pemilik tradisi lisan tersebut.

### **2.3 Konsep Upacara Adat**

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (religious ceremonies) maupun ritual- ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246) (Dalam Suparyanto dan Rosad, 2015).

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan ( Debyani Embon, 2019).

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut ( Debyani Embon, 2019).

A. Wicaksana, T. Rachman, 2018 mengemukakan definisi tentang upacara adat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hokum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koencaningrat, 1980 : 140).
2. Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan dengan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koencaningrat, 1980: 24).

Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Dalam pelaksanaannya upacara adat selain menjadi ritual suatu kelompok atau masyarakat, kini menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi pariwisata.( A. Wicaksana, T. Rachman, 2018.

#### **2.4 Mekato**

Suhaimi selaku tokoh masyarakat suku Kluet sekaligus penulis buku “Kluet dalam bayang-bayang sejarah” mengemukakan bahwa *Mekato* di masyarakat suku Kluet adalah seni bertutur yang telah menjadi kesenian daerah masyarakat Kluet yang mengandung nasehat, meminta izin dan terimakasih. *Mekato* biasa dilantunkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa yang *mesetuwoi* ( bahasa yang sering digunakan orang tua pada zaman dahulu) diiringi dengan bahasa yang indah dan sopan diantara sela percakapan dilantunkan. Percakapan yang dilantunkan merupakan meminta izin, terimakasih, dan ungkapan perasaan seseorang. Jenis-jenis *mekato* tersebut berisikan nasehat atau petuah, dan dinamika kehidupan lainnya. *Mekato* juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

Suhaimi juga mengatakan *mekato* juga bisa diartikan sebagai tradisi lisan yang dilakukan dalam acara-acara besar yang ada di suku Kluet, berkenaan dengan sunat rasul, perkawinan, kematian, pengobatan, turun ke sawah dan lain sebagainya.

Dalam tradisi lisan ini menggunakan bahasa *mesetuwoi* (bahasa yang sering digunakan pada zaman dulu), tak heran jika masyarakat Kluet menggunakan tradisi ini karena dianggap sebagai tuturan yang sopan dan layak untuk diteruskan ke generasi berikutnya.

## **2.5 Kajian Makna**

Bloomfield (dalam Muzaiyanah, 2015 ) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Menurut Ferdinand de Saussure, makna ialah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2013:29). Jika tanda linguistik atau makna sama identitasnya dengan kata, maka makna itu merupakan definisi atau konsep dari sebuah kata tersebut. Pada bidang semantik, istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut tanda linguistik adalah leksem. Leksem didefinisikan sebagai kata atau frasa yang mengandung satuan makna. Terdapat hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda yang ditunjuk untuk dirujuk dari makna tersebut.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Chaer (2013: 32) bahwa sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep. Makna atau konsep tersebut bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang terdapat di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Antara makna dan kata terkadang bersifat manasuka, artinya tidak ada hubungan wajib antara fonem pembentuk kata dengan maknanya, tapi hubungannya bersifat konvensional. Artinya, telah disepakati atau disetujui oleh setiap anggota masyarakat pengguna bahasa.

Jenis makna kata dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Pada penelitian ini makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, hal ini sesuai dengan jenis makna kata berdasarkan jenis semantiknya (Nugraheni, 2017:61).

### **2.5.1 Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (makna apa adanya). Apabila, sesuatu ditunjuk oleh lambang maka disebut referen. Referen adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata serta dapat dikatakan bermakna referensial (Arifin, dkk, 2013: 22-25). Makna referensial (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dirujuk kata. (Pateda, 2010:125).

Makna yang telah dikemukakan dengan berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil

alat indera manusia, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya, kata *tikus* makna leksikal adalah sebangsa binatang. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus itu mati diterkam kucing*, kata *tikus* pada kalimat itu jelas merujuk pada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Berbeda dengan makna pada kalimat *yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam*, kata *tikus* pada kalimat tersebut bukanlah termasuk dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus (Chaer, 2013:60).

### **2.5.2 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62). Sama halnya dengan Amilia dan Anggraeni (2017:66) tentang makna gramatikal muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Istilah makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsi suatu kata yang dipengaruhi faktor *tenses* dalam kalimat (Mariance et al, 2022: 39). Misalnya kata *amplop* mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ditempatkan dalam kalimat, seperti “*wenehana amplop urusanmu methi beres*” yang berarti “berilah amplop pasti urusanmu beres” kata *amplop* tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap (Siti, 2020:40).

Kedua makna di atas memiliki peranan penting dalam memahami arti sebuah kata atau kalimat. Selain makna leksikal dan makna gramatikal ada makna yang tidak masuk pada dua golongan tersebut, tetapi mempunyai maksud yang sama yaitu memahami arti dari sebuah kata atau kalimat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep makna berkaitan dengan *sense* 'rasa' budaya yang terikat oleh konteks situasi dan budaya, dan cara memaknainya adalah dengan makna kultural.

### **2.5.3 Makna Kultural**

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian makna kultural, yaitu:

- 1). Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu (Wakit, 2013:3).
- 2). Konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memaknai makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat (Abdullah, 2014:20).
- 3). Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaan (Subroto, 2011: 36)

Makna kultural dikaji dalam semantik kultural (*cultural semantics*) budaya yang terekam dalam verbal maupun nonverbal suatu masyarakat. Misalnya terkait kecerdasan kolektif suatu masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai kearifan lokal atau berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana dan unit

lingual lainnya (perilaku verbal) maupun simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat (Abdullah 2014:20).

## **2.6 Penelitian yang Relevan**

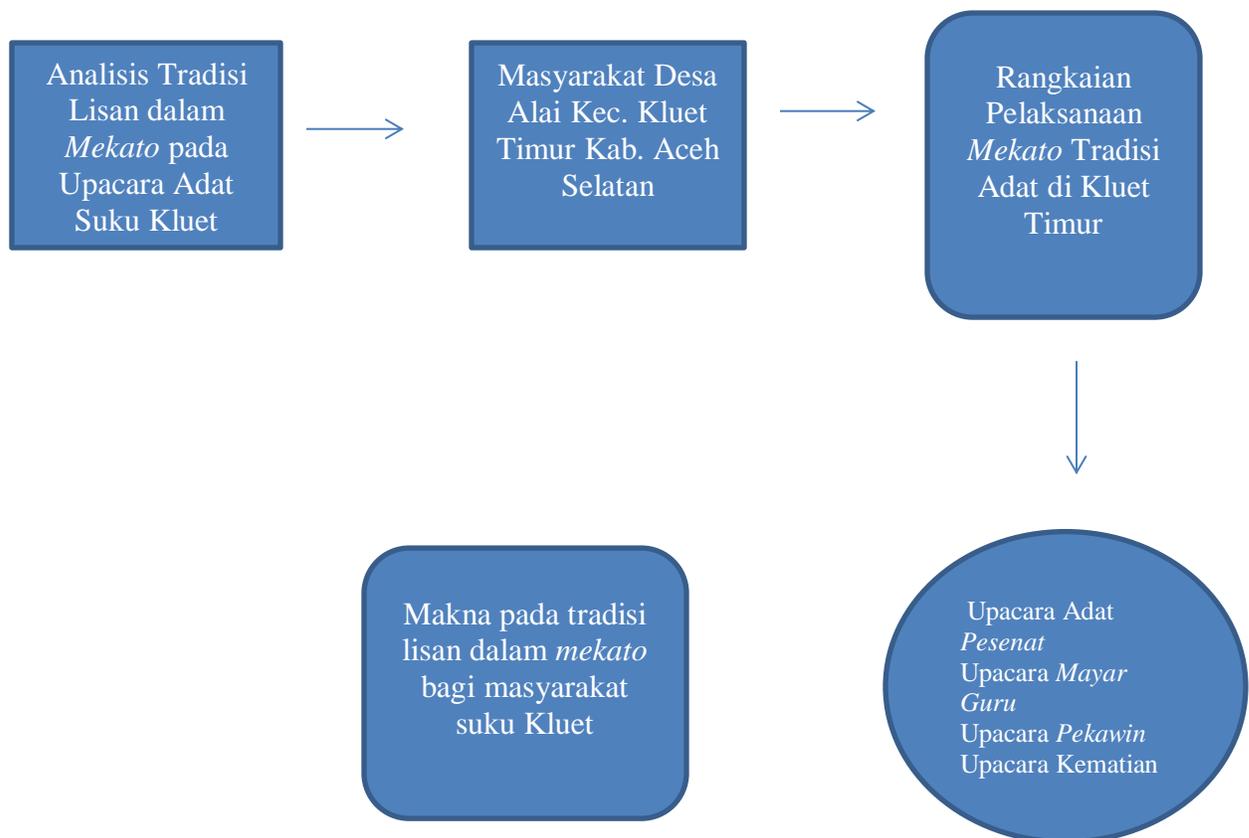
Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai analisis tradisi lisan penelitian terdahulu yang terkait dengan rumusan masalah yaitu kandungan tradisi lisan yang mencakup makna kultural. Yang pertama adalah penelitian Neldawati dkk (2015), Rawung (2015), Nasir (2016). Penelitian Neldawati dkk (2015) menemukan makna kultural dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun Badondong masyarakat desa Tanjung Bungo kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar berhubungan dengan (1) ketuhanan, (2) berhubungan dengan diri sendiri dengan indikator kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri dan ingin tahu, (3) nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sesama yang terdiri atas indikator sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, kesetiaan dan kasih sayang, dan (4) nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan yang terdiri atas indikator peduli terhadap sosial, lingkungan dan sportifitas.

Selanjutnya oleh Tasnim Lubis berjudul Tradisi Lisan *Nandong* Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik, pada penelitiannya bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis performansi *NS* yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue, (2) Menemukan dan mengevaluasi makna, fungsi, nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi lisan *NS* bagi masyarakat Simeulue, (3) Menemukan dan merumuskan model revitalisasi *NS* yang sesuai bagi masyarakat Simeulue.

Berbeda dengan penelitian relevan yang dikemukakan, penelitian ini berfokus pada makna, fungsi, dan nilai pada tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat masyarakat suku Kluet. Menariknya karena budaya dan bahasa sendiri mampu memperkuat penanaman atau pemahaman perihal budaya kemudian bahasa mampu membentuk konstruk berpikir masyarakat terkait kebudayaan yang harus dilestarikan dalam menuntut ilmu dan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dikatakan bahwa pembentuk identitas budaya ialah bahasa dan tingkah laku.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan langkah yang akan peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Berikut Kerangka pikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini :





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang tidak menggunakan angka sebagai hasil akhirnya dan bersifat dinamis. Penelitian jenis ini juga sering diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara kelompok maupun individu.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat dan menampilkan data yang ditemui serta mencari informasi di wilayah Kluet Timur. Pendekatan kualitatif ini diangkat berdasarkan tujuan peneliti yang ingin mendapatkan gambaran dan informasi proses *mekato* yang terjadi pada upacara adat di suku Kluet.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis berupa pendekatan antropolinguistik, yang menganalisis objek kajian berupa bahasa yang melambangkan budaya masyarakat atau pendekatan yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu budaya. Objek kajian dalam penelitian ini yaitu tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat Kluet. Sedangkan pendekatan metodologis ialah pendekatan sistematis yang digunakan dalam suatu bidang studi atau disiplin ilmu untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian atau kegiatan tertentu dengan tujuan

mencapai hasil yang valid, terukur dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis. Penelitian deskripsi akan menghasilkan data berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa adanya (Cholifah, 2016:43). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menemukan makna dalam tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat Kluet.

### **3.2 Latar Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, dengan perspektif kajian tentang antropolinguistik cenderung termasuk penelitian lapangan (*fieldwork research*) maka peneliti perlu menemukan lokasi dan pemilihan khusus untuk situasi atau medan tertentu. Lokasi penelitian tradisi lisan dalam *mekato* ini dilaksanakan di Desa Alai, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Desa Alai adalah bahasa Kluet, desa tersebut memiliki latar belakang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

### **3.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data penelitian data lisan dan data tertulis dalam tradisi lisan dalam *mekato* upacara adat suku Kluet. Data lisan ini berupa tuturan atau percakapan oleh informan yang diperoleh melalui wawancara dan rekam dengan menggunakan alat pemerolehan data secara langsung. Data lisan meliputi ungkapan dan ujaran, informan sedangkan data tertulis adalah data yang diperoleh oleh peneliti berupa kalimat yang berisi ekspresi dan bentuk fenomena budaya yang tertulis melalui

ekspresi kebahasaan. Data tersebut diperoleh dan dikumpulkan untuk kepentingan analisis dalam kajian penelitian antropolinguistik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui informan terpilih, yaitu masyarakat Desa Alai, baik yang terlibat langsung dalam tradisi lisan dalam *mekato* maupun tidak. Kriteria informan penelitian tradisi adat *mekato* yaitu, (i) sesepuh desa, yaitu orang yang pandai dalam hal agama dan budaya dan juga penduduk asli, (ii) perangkat desa yang biasa ikut serta dalam proses awal tradisi lisan *mekato*, (iii) masyarakat desa yang sudah beberapa kali melaksanakan proses tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat suku Kluet.

Sumber data sekunder dalam tradisi lisan dalam *mekato* merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dalam bentuk tulisan yang berasal dari buku, catatan yang dianggap penting, penelitian terdahulu yang sejenis, data tulis, dan arsip penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap dan merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karna tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Hal ini di maksud mendapatkan data yang benar dan valid dan dapat digunakan oleh

peneliti. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan.

Adapun teknik untuk pengumpulan data:

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencatat suatu gejala/peristiwa dengan menggunakan alat untuk mereka dan untuk mencatat guna tujuan ilmiah dan penelitiannya. Dengan demikian peneliti akan mengamati melalui panca indra untuk mengumpul dan melalui interaksi langsung dengan subjek yang diamati. Peneliti harus mengamati secara langsung semua peristiwa yang berlangsung agar mendapatkan informasi yang valid.

Penelitian ini berprinsip dengan melihat langsung pergerakan subjek tanpa harus mengambil tindakan atau ikut terlibat dalamnya hanya perlu mengamati dan membiarkan subjek melakukan gerakannya seperti kehidupan sehari-hari. Observasi disini adalah melihat langsung pada kegiatan subjeknya dan apa yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini penulis mengamati langsung masyarakat kluet timur dalam melaksanakan adat *mekato* pada upacara adat masyarakat suku Kluet.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah melakukan percakapan dengan tujuan tertentu atau untuk menggali informasi dari komunikannya atau lawan bicara. Teknik wawancara sangat berpengaruh besar dalam penelitian karena dilakukan secara langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas termpimpin yakni penulis membawa

serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dibawakan dengan suasana yang santai namun serius.

Wawancara ini dimaksud sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data oleh peneliti yang dilakukan langsung oleh pewawancara dan terwawancara. Wawancara ini dilakukan langsung dengan ketua adat dan masyarakat Kluet.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini mengabadikan proses kegiatan tradisi lisan dalam *mekato* masyarakat Kluet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis bertujuan sebagai objek penelitian skripsi ini.

#### **3.5 Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### a. Perpanjangan

Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

#### b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

#### c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

- 1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

- 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).
- 3) Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, adapun alasan dari peneliti ialah untuk mengecek keabsahan data yang ada pada tradisi lisan dalam mekato dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

#### e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

#### f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

#### 2. *Transferability Transferability*

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. *Dependability Reliabilitas*

Penelitian yang dapat dipercaya dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

### 4. *Confirmability Objektivitas*

Pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data metode kualitatif ini adalah suatu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dan akan dilakukan dengan berbagai teknik analisis data. Diantaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan menyimpulkan. Setelah semua data terkumpul maka penulis akan menganalisis data tersebut dan diklarifikasikan. Pengkalsifikasi dan penganalisis data akan dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a. Mengumpulkan semua data untuk diseleksi dan dilakukan analisis
- b. Menyeleksi data yang relevan dengan penelitian
- c. Menganalisis dan membahas serta menyimpulkan data yang ditemui

Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis kualitatif yaitu:

1. Menganalisis suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut
2. Menganalisis makna dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial tersebut.

Menganalisis fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial apa adanya hingga tersusun sebuah ilmu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial. Sedangkan menganalisis makna dibalik informasi adalah mengungkapkan peristiwa epik dan kebermaknaan fenomena sosial didalan pandangan objek yang diteliti sehingga terungkap maknanya.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrument utama dalam melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan adat adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, serta meminta dan mendapatkan data yang di perlukan. Untuk memperoleh informasi yang valid tidak sembarang narasumber yang diwawancarai melainkan yang memiliki wewenang terhadap informasi tersebut.

Untuk mengumpulkan data dan informasi peneliti sebagai instrumen utama memerlukan instrumen bantuan. Instrumen yang sering digunakan dalam penelitian ialah panduan dan pedoman wawancara bersifat umum namun memiliki jawaban yang panjang selanjutnya teknik mencatat makna, fungsi, dan nilai yang terdapat pada tradisi lisan dalam *mekato*.

## BAB IV

### DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Tradisi Lisan dalam *Mekato* Pada Upacara Adat Suku Kluet

*Mekato* di masyarakat suku Kluet adalah seni bertutur yang telah menjadi kesenian daerah masyarakat Kluet yang mengandung nasehat, meminta izin dan terimakasih. *Mekato* biasa dilantunkan oleh dua orang dengan menggunakan bahasa yang *mesetuwoi* ( bahasa yang sering digunakan orang tua pada zaman dahulu) diiringi dengan bahasa yang indah dan sopan diantara sela percakapan dilantunkan. Percakapan yang dilantunkan merupakan meminta izin, terimakasih, dan ungkapan perasaan seseorang. Jenis-jenis *mekato* tersebut berisikan nasehat atau petuah, dan dinamika kehidupan lainnya. *Mekato* juga merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

Adapun tradisi lisan yang termasuk dalam *mekato* ialah upacara adat *pesenat*, upacara *mayar guru*, upacara *pekawin*, dan upacara adat kematian. Berikut deskripsi tradisi lisan dalam *mekato*.

##### 4.1.1 Upacara adat *Pesenat*

Masyarakat Kluet, sunat rasul dikenal dengan istilah *Pesenat*. Acara sunat Rasul atau *Pesenat* itu biasanya diadakan secara meriah dengan mengundang sejumlah orang dan handal *tolan* serta menghidangkan makanan sebagai kenduri dari pihak melakikan sunat rasul anaknya. Dalam rangkaian acara kenduri *pesenat* itu diadakan pula sejumlah kegiatan seperti membuat inai (*pacar*) pada kedua jari tangan dan kaki anak yang akan disunat, doa bersama demi keselamatan, menghias anak

tersebut dengan pakaian khas (pakaian adat), memandikan anak itu secara beramai-ramai, menepung tawarinya dan lain-lain sebagainya. Anak yang akan disunat rasulkan dimuliakan sedemikian rupa, bahkan ketika ingin dimandikan pada hari ia disunat rasulkan itu ia sengaja *dijolang* (dibawa dengan cara dinaikkan ke bahu seseorang) sejak dari rumah hingga ke tempat mandinya sekalipun jaraknya agak jauh, demikian pula ketika kembali ke rumah setelah mandi.

Ketika acara memandikan anak yang akan disunat rasulkan itu, ada hal yang menarik untuk dikemukakan disini yaitu apa yang disebut dengan *mpanger*. Kata-kata *mpanger* dipahami sebagai memandikan seseorang dengan air limo purut, dan ketika orang yang memandikan itu tiba giliran *puhun* (makcik) dari anak yang dimandikan itu, maka biasanya ia akan disiram oleh orang lain dengan siraman air yang banyak dan membuat ia basah kuyub walaupun makcik itu berpakaian bagus, sehingga acara memandikan anak yang disunat itu begitu meriah.

Sesampainya ke rumah setelah dimandikan, anak yang akan disunat-rasulkan itu dibawa ke suatu tempat yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, dan situ telah menunggu seorang *mudim* (juru pesunat), kemudian tradisi lisan acara *mekato* dilakukan oleh *pemamoan* kepada *mudim*. Lalu para pemuda kampung/desa secara beramai-ramai mengumandangkan salawat kepada Nabi dengan suara yang keras, bahkan ada yang berpura-pura menangis, semua itu dimaksudkan agar bila anak yang disunat itu menangis, maka tangisannya tidak kedengaran pada orang tuanya terutama ibunya. Setelah disunat, anak itu ditidurkan ditempat yang telah disediakan di atas tilam/kasur. Beberapa hari kemudian (biasanya tiga hari) barulah anak itu turun

mandi sekaligus membuka kain pembalut dan seterusnya dipakaikan celana dan berlatih berjalan sebagai pertanda telah mulai sembuh.

Jelasnya, acara *pesenat* dalam masyarakat Kluet dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Kesakralan acara ini terlihat berkaitan dengan keyakinan masyarakat Kluet bahwa sunat rasul tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama islam yang mereka anut, karena *pesenat* terhadap anak laki-laki maupun perempuan itu dipandang sebagai sesuatu yang wajib. Dengan demikian, masyarakat Kluet terlihat masih sangat kuat menjalankan ajaran agamanya, dan dalam prakteknya mereka terikat dengan budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Berikut tuturan tradisi lisan acara *mekato* pada upacara *pesenat*.

*” Aku no sike metalam sepatah dengon duo, tah dapah nahan salah perkatoanku di nahan, ntah dapah kurang inomo aku midu izin bandu. Bagi kato di mo di awal permulaan akhir mo kesudahan, awal no di kiro-kiro tuan polan ino ngacuko nakan sike ngelepasko kekdahno sunat rasul ne anak no, mepakat mo perwalian ngon pemamoan untuk ncari wari bise dan bulan sebise, ruponno teridah mo pokokno sado warinah kekdahno bilangan selase. Inomo aku nyerahko bandu anak yang sike di sunat rasulko, kekdahno pengiduan pemamoan dokak pewalian nyerahko bandu, pertamo batang tubuhno, kedua nyawono, darohno, inomo aku nyerahko bandu.”*

Kesimpulan dari orientasi diatas bahwa *mekato* dilakukan pada upacara adat *pesenat* pada saat anak yang hendak disunat rasulkan sudah di mandi bersihkan, kemudian sudah disiapkan sedemikian rupa. Disaat itulah di laksanakan oleh

*pemamoan* ( saudara pihak ibu) kepada *mudim* untuk menyerahkan si anak agar segera disunat rasulkan.

#### **4.1.2 Upacara *Mayar Guru***

*Mayar guru* adalah suatu acara yang biasanya dilakukan sebagai tanda terimakasih kepada bidan yang telah membantu/menangani kelahiran anak tersebut. Sebagai acara terimakasih, maka dalam adat *mayar guru* dilakukan acara *mekato* sebagai pembayaran jerih payah bidan bersangkutan, biasanya berupa uang alakadarnya yang jumlahnya menurut ketentuan pemimpin masyarakat setempat dalam suatu waktu tertentu, selain uang diberikan pula kepada bidan tersebut nasi ketab tambah seekor ayam yang biasanya tekah dimasak secara khas serta sirih satu piring ceranoe.

Adapun tuturan *mekato* pada upacara adat *mayar guru* sebagai berikut:

*“Awalmo permulaan akhirmo kesudahan, jadino kiro-kiro kekdahno rahe anak bo dunio, terdiri mo utang empat perkaro, ino tahap yang pertama bagi kekdahno anak si polan mengandung anak buah atie, soh dari pado hinngo yah rahe mo anak di dunio terdiri utang empat perkaro, bagas empat perkaro di minyanko pantas segero kito kami mayarko soh bandu ino pengembah kekdahno talot di melaun-laun mo, metali-tali. Kiro-kiro kami di nungguhi utang di. Yah ino pe kekdahno mepakat pewalian ngon pemamoan, arok kiro-kiro ke nyelasi kekdahno mayar utang, hak ne guru tuan polan di anak ne tuan polan di, inomo kekdahno no belu, mepinang sebuah ceranoe ke pengembah selamat, atie yang suci, ngidu nyelassi utang bandu.”*

Kesimpulan dari orientasi diatas *mekato* dilakukan pada upacara adat *mayar guru* disaat *pewalian* (pihak saudara laki-laki) mengucapkan beberapa kata terimakasih dan meminta izin kepada guru yang sudah berjasa membantu persalinan dengan baik.

#### **4.1.3 Upacara Adat *Pekawin***

Ada sejumlah kegiatan yang telah membudaya dalam masyarakat Kluet berkaitan dengan adat *pesenat* tersebut terjadi pula pada adat *pekawin* (perkawinan), seperti membuat inai pada pengantin (biasanya dua malam berturut-turut), menghias dengan pakain khas serta doa bersama untuk keselamatan dan lain-lain.

Pada malam kedua membuat inai, pengantin itu biasanya terlebih dahulu dimandikan serta *mpanger* dan ditepung tawari dengan harapan ia bersih lahir batin selamat menempuh bahtera kehidupan baru bersama pasangan yang dicintainya. Kemudian malam yang ditentukan dan disepakati bersama antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan, pengantin laki-laki diantar beramai-ramai ke tempat isterinya yang dalam bahasa Kluet disebut dengan istilah *mebobo*. Acara *mebobo* itu biasanya diiringi dengan syair nyanyian khas secara beramai-ramai dan suara khas guna menghibur kedua mempelai dan rombongan kedua belah pihak.

Adapun tuturan *mekato* pada upacara *pekawin* sebagai berikut.

” *Jadi ndik aku no arok mecerok citok terhadap kaem janah sebagai kak metuo, jadi bagas aku mecerok nahan kadang ndak tetah atau pe ndak rembang bagi bandu dan alat yang aku mekatono lot duo pertama dilah kedua biber ikutko biber ndak meurat dilah ndak mo tulan mero nahan di jalangino namgkih turun lebi ngon*

*pudi, nakpe kemirang kemuhun jadino inomo yang patut nguh roh ku pudiko yang patut ku katokon nak ruh ku katokon inomo ku katokon kepada bandu pertama lebih dan yang kedua kurang dengon kepala satu jari sepuluh bak lot mo kaem berikon kemaafan.*

*Jadi ndik awal permulaan awal permulaan akhir kesudahan lang nguh kak nyawab suang setiop-tiop kak ngeluh datas bumi semerongno teruh langit sementarno lot kano maso kekdahno lot duo janjiko Allah apahmo yang pertama baik yang kedua jahat. Pertama adat kedua hukum adat dengon hukum di ndik nak mero mesirangan inope sedemikianmo, pertama baik yang kedua jahat mene yang baik ndik nekas kito mepakat, waktu yang jahatno setelah no. Ino timbul yang baik, apah mo yang timbul apah mo yang baik ndik .Setiop-tiop kito ngeluh pakat punyo pakat terdiri mo sebuah rumah tango mene nguh terjadi rumah tango di ndik nguh sido di ngeluh bertahun-tahun dari sado wari bo duo wari dari minggu bo minngu, dari sebulan nguh jadi duo dan setahun menjadi duo tahun, nekah pado nekah no ndik lot kano maso no ndik ilhamko Allah SWT bano si buah hati. Nguh lot bano si buah hati di tentu kano ameng terbeban perkaro atas ibu bapak no apahmo yang empat perkaro di pertama-tamo sekali atas namo turun belawe no, yang kedua mayar guru no, yang ketelu sunat rasulno yang ke empat yo mo ngulihko merumah tango. Utang yang pertama, yang kedua ndik, yang ketelu nguh mo berkunjung sudah kune gio dayo upaya embuk apukno diusahoko no walope upah tengupah di sawah, sagi sawah kalak nguh kano dapat di selesiko ido walope sejambar nakan setarok serpu*

*nguh kano di selesiko ido di damping oleh pegawai adat, pegawai hukum bagas kampung.*

*Jadi selahno ngon idi dari sado wari bo duo wari ndik, raso-rasono anakno nguh di pandang-pandang dan nguh di pantau-pantau, nguh di rasono-rasono nguh kia wajar-wajar di ulihko bo rumah tango no. Jadi nguh kanco begidimo pakat antaro sebak ngon mak nodi nube karno anakne rasono nguh termasuk bagian nguh dewasa, nguh kian wajar iyo diulihko bo rumah tango lang nguh jadi nguh co begidi bo dapah mo kito jalangi. Jadi setuap kalimatno tentu lot mamono apapobilo lot bapakno tentu lot walino, dijalangi mo bo rumah tuan pemamoan nguh kito di dalam rumah pemamoan ceritoko he-he yang keno yang sike di arok di tentang mengeni bagi anak di nube. Jadi setelah no bengidi endik raso-raso no selaku pemamoan ne nguh nengkoh kato turang tapi bagi bando ndak kano sido senang atie nalot kano sido tinggal diam lantas di usahoko ido kano walopi begidi carono di usahoko oleh selaku tuan pemamoan kareno tuan pemamoan di ndik ngingotko anak peberi di pecah dengon take tepat dengon baro.*

*Namun anak peberidi kuni gio dayo upaya sido usahoko sedugat no raso-raso no nguh co ndik bulek pakat tentu kito no mengenai alat per alat waktu barang si datas harus no kito turun ko, waktu barang mo kuling di terpaksa kano kito kubak, waktu senauh di pi ndik terpaksa kito pedenuh, waktu kito pedenuh di pi ndik terpaksa kito raportko. Waktu barang yang di pijak di pi ndik nguh kia kito bulek kon sehinggo-hinggo nguh ik kito gulingkon, jadi nguh co begidi ndik raso no tentu amingno nguh bulek pakat di selaku tuan pemamuhan dengon pewalian nubi ndak kano sido ne*

*bersenang atie arok kano sido di untuk cari wari bisi-bisi supaya sido di tampari malam sedangko tedih sido di sempat kano di tampari malam. Lang nguh dapat di aduko wari bisi-bisi no tentu kano bo jemu-jemu yang sebetohan tak lain tak bukan pegawai adat ngon pegawai hukum bangas kampung.*

*Setelah soh pegawai adat ngon hukum ceritokomo kenarok an to kuni yang kito arok nubi diwari bisi-bisi dibilangan bisi-bisi jadi nguh co di dengkoh pegawai adat ngon hukum idi mo bentuk no sido pi nalot ik sido nolak nalot ik sido ngelakko karno nahan debo usaho koi do debo ndak, ulang sempat rego-rego bagi ragi-ragi bengu, raso-raso di usahoko pegawai adat ngon pegawai hukum dimo nahan di wari bisi-bisi di walaupun sido mebilang-bilang dari buku nari dari sado soh pitu walaupun sido nutup kitab dari ayat pertama sohbo 30 dari 30 ulak soh bo sado. Ino ne pi soh bo pitu bilang-bilang sido ulak bo sado jumpo mo nahan di 20 nari bulan ,kito petasak di 20 sudah no. jadi kaco putus pakat begidi ndik betoh wari bisi-bisi di lantasi no pemamoan no medalan waktu bo delomg pi ndik nguh keru tangkuhi sido, waktu engkolu pi ndik nguh keru sigalangi sido waktu engkahi pi nguh keru kano di selongi sido, waktu kelom nguh kano di suluhi sido, waktu udan nguh kano di payungi sido untuk nikah ko anak pemberi kepada anak peberino cinto kasih pado anak beberi no. ”*

Kesimpulan dari orientasi di atas *mekato* dilakakukan pada upacara adat *pekawin* disaat *teulangke* meminza izin ke *sentuowoi* untuk meminta izin mengantarkan pengantin laki-laki dan beberapa seserahan untuk pengantin wanita.

#### 4.1.4 Upacara Adat Kematian

Dalam masyarakat Kluet, bila terjadi musibah kematian seseorang warga, maka dalam tradisi Kluet akan diadakan kenduri dan doa bersama untuk keselamatan ruh mayit itu didalam kuburnya. Kenduri ini dilakukan terutama malam atau hari ke tujuh setelah seseorang meninggal dunia. Pada hari ke tujuh itu juga biasanya diadakan peletakan dua buah batu nisan di atas kuburan mayit itu, satu disebelah kepala dan satu lagi disebelah kaki. Batu tersebut biasanya dibalut dengan kain putih. Kemudian pada hari ke 14 terkadang diadakan pula kenduri serta berdoa, demikian pula pada hari ke 44 setelah kematian itu, diadakan lagi kenduri dan peletakan batu putih ukuran sedang di atas kuburan tersebut sebanyak 100 buah. Kenduri pada hari ke 14 yang dalam masyarakat Kluet dikenal dengan *kenduri duwo kali pitu* dan kenduri hari ke 44 lebih umum dilakukan oleh orang yang mempunyai kemudahan biaya, dan bagi yang kurang mampu lalu tidak di persoalkan, hanya saja khusus pada hari ke tujuh, masalah kenduri ini dapat dikatakan telah begitu metradisi dan mendarah daging dalam budaya masyarakat Kluet.

Berkaitan dengan peristiwa kematian ini juga, didapati pula family terdekat dari mayit itu khususnya kaum wanita yang mengikatkan selama tujuh hari, hari ini dilakukan sebagai tanda bahwa mereka sedang dalam keadaan berkabung. Tradisi lain masyarakat Kluet berkaitan dengan kematian ini adalah tradisi *ngidou*. Kata kata *ngidou* berarti meminta, maksudnya disini adalah bila seseorang meninggal di tempat pihak pemamoannya (saudara ibunya), maka pihak perwaliannya meminta agar mayit itu dapat mereka bawa ke tempat mereka dikebumikan di tempat mereka serta segala

hal yang menyangkut kenduri sebagai telah disinggung di atas akan merupakan tanggungan mereka (wali yang meminta itu). Demikian pula seorang laki-laki meninggal di rumah orang tua isterinya (mertuanya), maka oihak dari laki-laki yang meninggal itu meminta kepada pihak orang tua isteri si mayit itu agar mayit itu diurus oleh pihak walinya yang meminta itu. Akan tetapi, bila pihak pemamoan dan atau mertua tersebut mempertahankannya agar tetap tidak dibawa, maka pihak yang meminta itu harus dapat mengalah, dan tidak memaksakan kehendaknya. Tradisi *ngidou* ini menunjukkan begitu besarnya peran wali terhadap diri seseorang yang dalam perwaliannya, peran itu terlihat tidak hanya pada acara kenduri hidup tetapi terlihat tidak hanya pada acara kenduri hidup tetapi terlihat pula pada acara kematian. Bila pihak perwalian tidak melakukan tradisi *ngidou* ini, maka mereka dipandang dalam masyarakat sebagai orang yang tidak peduli dan kurang bertanggung jawab terhadap orang yang berada dibawah kewaliannya.

Adapun tuturan *mekato* pada upacara kenduri kematian sebagai berikut:

*"Ino do aku ke nyerahko ningku seh bagi mendiang no ne, singkat umur panjang langkah, jadino kiro-kiro arokmo aku kaem beri cuci mandi bano"*

Kesimpulan dari orientasi diatas *mekato* dilakukan pada upacara adat kematian, disaat pihak keluarga mendiang meminta izin kepada beberapa saudara yang hendak memandikan jenazah.

## 4.2 Makna dalam *Mekato*

Berdasarkan penggunaannya, tuturan *mekato* pada adat upacara masyarakat Kluet memiliki 2 makna, yaitu makna leksikal dan makna kultural. Tuturan *mekato* pada upacara adat Kluet tersebut terdapat pada 4 tradisi saja, yaitu adat *pesenat*, adat *mayar guru*, ada t *pekawin*, dan adat kematian. Di setiap tahapan adat tersebut tentu saja terdapat tuturan-tuturan, di setiap tahapan memiliki makna yang berbeda. Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural pada tradisi lisan *mekato* pada upacara adat masyarakat suku Kluet.

### 4.1.2 Makna Leksikal Tuturan *Mekato* Pada Upacara Adat Kluet

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna leksikal tuturan *mekato* pada upacara adat suku Kluet.

#### a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Upacara Makna *Pesenat*

Data 1. *Aku no sike metalam sepatah dengon duo, tah dapah nahan s*

*alah perkatoanku di nahan, ntah dapah kurang inomo aku midu izin bandu.*

Terjemahan.

Saya ingin mesenampan sepatah dua kata, entah dimana salah perkataan saya nanti, entah dimana kurang saya minta izin.

Data 2. *Bagi kato di mo awal permulaan akhirmo kesudahan, awal no dikiro-kirotuan*

*polan ino ngacuko nakan sike ngelepasko kekdahno sunat rasul ne anakno.*

Terjemahan.

Seperti kata awal permulaan akhir kesudahan, awalnya kira-kira tuan fulan ingin melakukan kenduri untuk melepas sunat rasul anaknya.

Data 3. *Mepakatmo pewalian ngon pemamoan untuk ncari wari sebise dan bulan sebise, rupono teridahmo pokokno sado warinah kekdahno bilangan selasih.*

Terjemahan.

Mufakatlah pewalian (saudara dari ayah) bersama pemamoan (saudara dari ibu) untuk mencari hari baik dan bulan baik.

Data 4. *Inomo aku ke nyerahko bandu anak yang sike di sunatrasulko, kekdahno pengiduan pemamoan dokak pewalian nyerahko bandu.*

Terjemahan.

Sebagai permintan pewalian dan pemamoan menyerahkan kepada engkau, pertama tubuhnya, kedua nyawa dan darahnya.

Adapun makna ungkapan *mekato* pada upacara adat *pesenat* ialah untuk meminta izin kepada *mudim* (dokter kampung) untuk melakukan khitanan. Kemudian berdoa agar diberi kesehatan dan keselamatan kepada anak yang akan disunat rasulkan.

b. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Adat *Mayar*

*Guru*

Data 1. *Awalmo permulaan akhirmo kesudahan, jadinokiro kiro kekdahno rahe anak bo dunio, terdirimo utang empat perkara, ino tahap yang pertama bagi kekdahno anak sipolan mengandung anak sibuah atie.*

Terjemahan.

” Awal permulaan akhir kesudahan, jadi kira-kira sudah lahir anak ke dunia, terdirilah hutang empat perkara. Tahap yang pertama anak si fulan mengandung anak si buah hati.

Data 2. *Sehingga rahe anak di dunio terdirimo utang empat perkara, bagas empat perkara di minyanko pantas segero kito kami mayarko soh bandu ino pengembah kekdahno talot melaun-laun di, metali-tali, kiro-kiro kami nyanggahi utang di.*

Terjemahan.

sampai pada hari hingga lahirlah anak ke dunia yang memiliki terdiri empat perkara, di dalam utang empat perkara segeralah kira-kira kami bayarkan ke engkau sebagai pembawa apa adanya, melambai-lambai dan bertali-tali, kira-kira kami yang menyangguhi utang tersebut.

Data 3. *Kiro-kiro kami di nanggahi utang di yah inomo pe kekdah no mepakat pewalian ngon pemamoan arok kiro-kiroke nyelasi kekdahno mayar utang, hak ne guru tuan polan di anak tuan polan di.*

Terjemahan.

Disini pun kami mufakat *pewalian* bersama *pemamoan* yang ingin kira-kira menyelesaikan bayar utang hak guru tuan fulan untuk anak tuan fulan.

Data 4. *Inomo kekdah nobelu, mepinang sebuah ceranoe kepengembah selamat, atie yang suci ngidu nyelassi utang bandu.*

Terjemahan.

Jadi inilah sedikit sirih dengan sebuah *ceranoe* (tempat sirih) untuk pembawa selamat.

Adapun makna dari ungkapan *mekato* pada upacara adat *mayar guru* ialah meminta izin kepada dokter untuk melunasi utang.

c. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Adat *Pekawin*

Data 1. *Jadi ndik aku no arok mecerok citok terhadap kaem janah sebagai kak metuo, jadi bagas aku mecerok nahan kadang ndak tetah atau pe nda kreimbang bagi bandu.*

Terjemahan.

Jadi nek, saya hendak berbicara sedikit terhadap anda sebagai orang dewasa, disaat berbicara ini pun kadang banyak salah kata yang akan tersampaikan.

Data 2. *Alat yang aku mekatono lot duo pertama dilah kedua biber, ikut ko dilah ndak metulan biber ndak meurat mero nahan jalangino nangkih turun, lelipudi, nakpe kemirang kemuhun jadimo inomo yang patut kukatokon nak ruh kukatokon inomo kukatokon kepada bandu pertama lebih dan yang kedua kurang dengon kepala satu jari sepuluh bak lot mo kaem berikon kemaafan.*

Terjemahan.

Alat yang saya gunakan ini ada dua yang pertama lidah dan kedua bibir, dimana lidah tak bertulan dan bibir tak berakar bisa jadi nanti naik turun, kanan kiri, jadi yang sepantasnya saya katakan saya sampaikan, untuk lebih kurangnya berilah kemaafan.

Data 3. *Jadi ndik awal permulaan awal akhir kesudahan lang nguh kak nyawab suang setiop-tiop kak ngeluh datas bumi semerong no teruh langit sementarno lot kano masokekdahno lot duo janjiko Allah apah mo yang pertama baik yang kedua jahat.*

Terjemahan.

Jadi nek awal permulaan akhir kesudahan, sudah dijawab setiap-tiap hidup di atas bumi hitam di bawah langit putih, ada masanya yang sudah di janjikan Allah SWT apa yang pertama baik dan yang kedua jahat.

Data 4. *Setiop-tiop kito ngeluh pakat punyo pakat terdirimo sebuah rumah tango menenguh terjadi rumah tango di ndik, nguhsido di ngeluhbertahun-tahun dari sado waribo duo wari dari minggu bo minggu, dari sebulan nguh jadi duo bulan dan setahun menjadi duo tahun, nekah pado nekah no ndik lot kano masono ndik ilhamko Allah SWT bano sibuah hati.*

Terjemahan.

Setiap-tiap kita hidup punya rencana berumah tangga, setelah berumah tangga hidup bertahun-tahun, dari sehari ke dua hari, dari seminggu ke dua minggu, dari sebulan ke dua bulan dan setahun menjadi ke da tahun, lama kelamaan ada masanya di ilhamkan Allah SWT si buah hati.

Data 5. *Arok no arok kano nyahuti kato seduo kaem ne pe ndak ku sahut nan seolah-olah aku penjaisan, aku sahuti nahan seolah-olah ndak urok idiom bagi nyaran-nyaran sebelum sungsang dapah yo metahan naik kano disaran.*

Terjemahan.

Ingin rasanya menjawab perkataan satu dua kata, jika tidak di jawab seolah-olah saya sombong, saya jawab saya tidak terlalu pandai dalam berbicara

Data 6. *Jadi arok kano kune kato ndu sepatah kato di nube apah mo nahan di rasono tentu kano bagi kato nube yang pertama dilah yang keduobiber, dilah ndak metulan biber ndak meurat mero nahan jalangi no nangkih turun, lebi pudi, nakpe kemirang kemuhun jadimo inomo yang patutku katokon nak ruhku katokon inomo kukatokon kepada bandu pertama lebih dan yang kedua kurang dengon kepala satu jari sepuluh bak lot mo kaemberikon kemaafan.*

Terjemahan.

Jadi saya jawab perkataan tadi dimana lidah tak bertulan dan bibir tak berakar bisa jadi nanti naik turun, kanan kiri, jadi yang sepantasnya saya katakan saya sampaikan, untuk lebih kurangnya berilah kemaafan.

Adapun makna dari ungkapan *mekato* pada upacara adat *pekawin* ialah untuk meminta izin kepada pihak keluarga perempuan untuk mengantarkan pengantin laki-laki dengan membawa beberapa seserahan untuk pengantin perempuan.

d. MaknaLeksikal danMaknaGramatikal Pada Tuturan*Mekato* Pada Adat Kematian

Data 1. *Aku ke nyerahko ningku seh bagi mendiang no ne singkat umur panjang langkah*

Terjemahan.

Saya hendak menyerahkan seperti mendiang yang singkat umur panjang langkah

Data 2. *Jadino kiro-kiro arok mo aku kaem beri cuci mandi bano*

Terjemahan.

Jadi kira-kira saya ingin engkau mencuci mandikan mendiang

Adapun makna dalam ungkapan *mekato* pada upacara adat kematian adalah untuk meminta izin kepada pihak memandikan jenazah.

#### **4.2.2 Makna Gramatikal Tuturan *Mekato* Pada Upacara Adat Kluet**

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna gramatikal tuturan *mekato* pada upacara adat suku Kluet.

##### *a. Makna Gramatikal Tuturan *Mekato* Pada Adat *Pesenat**

Data 1. *Aku no sike metalam sepatah dengon duo, tah dapah nahan s*

*alah perkatoanku di nahan, ntah dapah kurang inomo aku midu izin bandu.*

Data 2. *Bagi kato di mo awal permulaan akhirmo kesudahan, awal no dikiro-kiro*

*tuan polan ino ngacuko nakan sike ngelepasko kekdahno sunat rasul ne anakno.*

Data 3. *Mepakatmo pewalian ngon pemamoan untuk ncari wari sebise dan bulan*

*sebise, rupono teridahmo pokokno sado warinah kekdahno bilangan selasih.*

Data 4. *Inomo aku ke nyerahko bandu anak yang sike di sunatrasulko, kekdahno*

*pengiduan pemamoan dokak pewalian nyerahko bandu.*

Adapun makna gramatikal pada ungkapan *mekato* pada upacara adat *pesenat* ialah untuk meminta izin kepada *mudim* (dokter kampung) untuk melakukan khitanan. Kemudian berdoa agar diberi kesehatan dan keselamatan kepada anak yang akan disunat rasulkan.

b. Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Adat *Mayar Guru*

Data 1. *Awalmo permulaan akhirmo kesudahan, jadinokiro kiro kekdahno rahe anak bo dunio, terdirimo utang empat perkaro, ino tahap yang pertama bagi kekdahno anak sipolan mengandung anak sibuah atie.*

Data 2. *Sehingga rahe anak di dunio terdirimo utang empat perkaro, bagas empat perkaro di minyanko pantas segero kito kami mayarko soh bandu ino pengembah kekdahno talot melaun-laun di, metali-tali, kiro-kiro kami nyangguhi utang di.*

Data 3. *Kiro-kiro kami di nangguhi utang di yah inomo pe kekdah no mepakat pewalian ngon pemamoan arok kiro-kiroke nyelasi kekdahno mayar utang, hak ne guru tuan polan di anak tuan polan di.*

Data 4. *Inomo kekdah nobelu, mepinang sebuah ceranoe kepengembah selamat, atie yang suci ngidu nyelassi utang bandu.*

Adapun makna gramatikal dari ungkapan *mekato* pada upacara adat *mayar guru* ialah meminta izin kepada dokter untuk melunasi utang kemudian m

c. Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Adat *Pekawin*

- Data 1. *Jadi ndik aku no arok mecerok citok terhadap kaem janah sebagai kak metuo, jadi bagas aku mecerok nahan kadang ndak tetah atau pe nda kreimbang bagi bandu.*
- Data 2. *Alat yang aku mekatono lot duo pertama dilah kedua biber, ikut ko dilah ndak metulan biber ndak meurat mero nahan jalangino nangkih turun, lebipudi, nakpe kemirang kemuhun jadimo inomo yang patut kukatokon nak ruh kukatokon inomo kukatokon kepada bandu pertama lebih dan yang kedua kurang dengon kepala satu jari sepuluh bak lot mo kaem berikon kemaafan.*
- Data 3. *Jadi ndik awal permulaan awal akhir kesudahan lang nguh kak nyawab suang setiop-tiop kak ngeluh datas bumi semerong no teruh langit sementarno lot kano masokekdahno lot duo janjiko Allah apah mo yang pertama baik yang kedua jahat.*
- Data 4. *Setiop-tiop kito ngeluh pakat punyo pakat terdirimo sebuah rumah tango menenguh terjadi rumah tango di ndik, nguhsido di ngeluhbertahun-tahun dari sado waribo duo wari dari minggu bo minggu, dari sebulan nguh jadi duo bulan dan setahun menjadi duo tahun, nekah pado nekah no ndik lot kano masono ndik ilhamko Allah SWT bano sibuah hati.*
- Data 5. *Arok no arok kano nyahuti kato seduo kaem ne pe ndak ku sahut nan seolah-olah aku penjaisan, aku sahuti nahan seolah-olah ndak urok idiom bagi nyaran-nyaran sebelum sungsang dapah yo metahan naik kano disaran.*
- Data 6. *Jadi arok kano kune kato ndu sepatah kato di nube apah mo nahan di rasono tentu kano bagi kato nube yang pertama dilah yang keduobiber, dilah*

*ndak metulan biber ndak meurat mero nahan jalangi no nangkih turun, lebi pudi, nakpe kemirang kemuhun jadimo inomo yang patutku katokon nak ruhku katokon inomo kukatokon kepada bandu pertama lebih dan yang kedua kurang dengon kepala satu jari sepuluh bak lot mo kaemberikon kemaafan.*

Adapun makna dari ungkapan *mekato* pada upacara adat *pekawin* ialah untuk meminta izin kepada pihak keluarga perempuan untuk mengantarkan pengantin laki-laki dengan membawa beberapa seserahan untuk pengantin perempuan.

#### d. Makna Gramatikal Pada Tuturan *Mekato* Pada Adat Kematian

Data 1. *Aku ke nyerahko ningku seh bagi mendiang no ne singkat umur panjang langkah*

Data 2. *Jadino kiro-kiro arok mo aku kaem beri cuci mandi bano*

Adapun makna gramatikal dalam ungkapan *mekato* pada upacara adat kematian adalah untuk meminta izin kepada pihak memandikan jenazah kepada pihak *pewalian* dari keluarga ataupun pihak *pemamoan* dari keluarga.

#### **4.2.3 Makna Kultural Tuturan *Mekato* Pada Upacara Adat Kluet**

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna kultural tuturan *mekato* pada upacara adat suku Kluet.

##### a. Makna Kultural Tuturan *Mekato* Pada Adat *Pesenat*

Data 1. *Metalam*

Terjemahan dari *metalam* adalah ‘nampan’. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu pembicaraan penting, atau disebut dengan berbicara dengan pembahasan penting.

#### Data 2. Bilangan Selasih

‘Bilangan Selasih’ merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki daun, bunga, dan bijinya sebagai rempah-rempah serta penyegar. Adapun makna kultural dari bilangan selasih menurut masyarakat Kluet yaitu hitungan hari yang tepat.

#### b. Makna Kultural Tuturan *Mekato* Pada Adat *Mayar Guru*

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna kultural tuturan *mekato* pada upacara adat suku Kluet pada tahapan adat *mayar guru*

##### Data 1. *Metali-tali*

Terjemahan dari *metali-tali* adalah ‘bertali-tali’. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu urusan yang masih berbelit-belit yang belum terselesaikan.

#### c. Makna Kultural Tuturan *Mekato* Pada Adat *Pekawin*

##### Data 1. *Biber nalot meurat dilah ndak me tulan*

Terjemahan dari *Biber nalot meurat dilah nalot metulan* adalah bibir tak berakar lidah tak bertulang. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu ucapan yang bisa saja salah dalam berbicara.

Data 2. *Kepalo satu jari sepuluh*

Terjemahan dari *kepalo satu jari sepuluh* adalah kepala satu jari sepuluh yang merupakan salah satu organ tubuh manusia. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu berbicara seorang diri dan bertanggung jawab seorang diri.

Data 3. *Datas bumi semerong no*

Terjemahan dari *datas bumi semerong no* adalah atas bumi yang hitam. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu di atas kehidupan manusia yang di dunia tak lepas dari hal-hal yang buruk.

Data 4. *Teruh langit sementarnos*

Terjemahan dari *teruh langit sementarno* adalah di bawah langit yang putih. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu kehidupan manusia di dunia tak lepas dari hal-hal yang baik.

Data 5. *ragi-ragi Begu*

Terjemahan dari *ragi-ragi begu* adalah harga garis-garis yang ada di kulit harimau. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu jika keputusan kenduri sudah sampai ke pihak pegawai adat dan hukum tidak bisa lagi di ganggu gugat, di masyarakat kluet sangat menghormati keputusan hari kenduri yang sudah di tetapkan dan sudah di ketahui dari pihak pegawai adat dan hukum, pantang untuk di langgar atau pun di ganggu gugat.

Data 6. *Bo delong pe ndak keru nguh tangkuhi sido, waktu kelom nguh kano di suluhi, Waktu udan nguh kano di payungi, waktu engkolu pe nguh keru sigalangi sido, waktu engkahe pe nguh keru kano di selongi*

Terjemahan dari *bo delong pe ndak keru nguh tangkuhi sido, waktu kelom nguh kano di suluhi, waktu udan nguh kano di payungi, waktu engkolu pe nguh keru sigalangi sido* adalah ke gunung sudah habis di daki, waktu gelap sudah di terangi pelita, waktu hujan sudah di payungi, waktu utara juga sudah di jelajahi. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu selama pengantin laki laki masih bujang sudah banyak mencari pasangan yang tepat dimana-dimana akan tetapi belum menemukan pasangan yang cocok untuk dijadikan pasangan.

Data 7. *Waktu barang mo kuling di terpaksa kano kito kubak*

Terjemahan *waktu barang mo kuling di terpaksa kano kito kubak* adalah waktu barang berkulit terpaksa kita kupas. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat adalah bagaimana pun keputusan pihak *pewalian* (saudara dari ayah pengantin) dan *pemamoan* (saudara dari ibu perempuan) tidak bisa di ganggu gugat, karna keputusan tersebut sudah sah dari mufakat pihak-pihak yang bersangkutan.

Data 8. *Nyaran-nyaran sebelum sungsang*

Terjemahan dari *nyaran-nyaran sebelum sungsang* adalah tarik-tarikan sebelum belok. Data diatas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural

menurut masyarakat yaitu perkataan yang belum jelas, pernyataan yang masih ambigu.

#### Data 9 . *Kemirang kemuhun*

Terjemahan *kemirang kemuhun* adalah kanan kiri. Data di atas merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu sudah seberapa banyak pengantin melirik-lirik kesana-kesini mencari pasangan akan tetapi tetap anak si fulan yang akan dijadikan pasangan.

### 4.3 Pembahasan

Pembahasan hasil dari penelitian diatas berdasarkan rumusan masalah analisis makna dalam *mekato* (tradisi lisan) pada upacara adat suku Kluet. Rumusan pertama yaitu bagaimanakah tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat suku Kluet, berdasarkan rumusan masalah tersebut rangkaian upacara adat tradisi lisan dalam *mekato* terdapat ada empat tahapan upacara adat berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti di desa Alai, Kecamatan Kluet Timur, yaitu upacara adat *pesenat*, upacara adat *mayar guru*, upacara adat *pekawin*, dan upacara adat kematian.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi lisan dalam *mekato* yang dilakukan pada upacara adat suku Kluet ialah:

1. Pada upacara adat *pesenat* dilakukan pada saat anak yang hendak disunat rasulkan sudah di mandi bersihkan, kemudian sudah disiapkan sedemikian rupa. Disaat itu di laksanakan oleh *pemamoan* ( saudara pihak ibu) kepada *mudim* untuk menyerahkan si anak agar segera disunat rasulkan.

2. Pada upacara adat *mayar guru* dilakukan pada saat *pewalian* (pihak saudara laki-laki) mengucapkan beberapa kata terimakasih dan meminta izin kepada guru yang sudah berjasa membantu persalinan dengan baik.
3. Pada upacara adat *pekawin* dilakukan pada saat *teulangke* meminza izin ke *sentuowoi* untuk meminta izin mengantarkan pengantin laki-laki dan beberapa seserahan untuk pengantin wanita.
4. Pada upacara adat kematian dilakukan pada saat pihak keluarga mendiang meminta izin kepada beberapa saudara yang hendak memandikan jenazah

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, bagaimanakah makna yang terkandung pada tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat suku Kluet. Hasil dari penelitian di atas ditemukan bahwa ada dua makna yang terkandung pada tuturan *mekato*, menggunakan teori Chaer 2013 yaitu makna yang telah dikemukakan dengan berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera manusia, atau makna yang ada di dalam kamus. Kemudian makna kultural ialah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu . Kedua golongan tersebut, mempunyai maksud yang sama yaitu memahami arti dari sebuah kata atau kalimat.

1. Pada makna leksikal ditemukan tuturan *mekato* pada tahapan upacara adat suku Kluet, yaitu.

- a. Upacara adat *pesenat* , ditemukan tuturan *Awalmo permulaan akhirmo kesudahan* yang bermakna leksikal bahwa kata *awallah permulaan* dengan kata dasar awal yang bermakna pertama di lakukan. Kata *akhirmo kesudahan* memiliki arti pengakhiran yang dilakukan.
- b. Upacara adat *mayar guru*, ditemukan tuturan *Pantas segero kito kami mayarko bo bandu* yang bermakna leksikal bahwa kalimat *pantas segero kito kami mayarko bo bandu* dengan kata dasar *mayarko* yang memiliki arti membayar, yang memiliki makna pantasnya kami segera membayar utang kepada engkau.
- c. Upacara adat *pekawin*, ditemukan tuturan *Jadi bagas mecerok nahan kadang ndak tetah atau pe ndak rembang bagi bandu* yang bermakna leksikal bahwa kalimat *jadi bagas mecerok nahan kadang ndak tetah atau pe ndak rembang bagi bandu* dengan kata dasar *mecerok* yang memiliki arti berbicara, memiliki makna ketika saya berbicara mungkin ada kata yang tidak nyaman bagi engkau.
- d. Upacara adat kematian, ditemukan tuturan *Jadino kiro-kiro arokmo aku kaem beri cuci mandi bano* yang bermakna leksikal bahwa kalimat *jadino kiro-kiro arokmo aku kaem beri cuci mandi bano* dengan kata dasar *arokmo* yang memiliki arti menginginkan, memiliki makna kira-kira saya ingin engkau yang akan mencucikan mayit jenazah tersebut.

2. Pada makna kultural ditemukan tuturan *mekato* pada tahapan upacara adat suku Kluet, yaitu.

- a. Pada upacara adat *pesenat*, ditemukan tuturan *mekato* “*metalam*” Terjemahan dari *metalam* adalah ‘nampan’. Tuturan tersebut merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu pembicaraan penting, atau disebut dengan berbicara dengan pembahasan penting.
- b. Pada upacara adat *mayar guru*,ditemukan tuturan *mekato* “*metali-tali* “ Terjemahan dari *metali-tali* adalah ‘bertali-tali’. Tuturan tersebut merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu urusan yang masih berbelit-belit yang belum terselesaikan.
- c. Pada upacara adat *pekawin*, ditemukan tuturan *mekato* “*kepalo satu jari sepuluh*” Terjemahan dari *kepalo satu jari sepuluh* adalah kepala satu jari sepuluh yang merupakan salah satu organ tubuh manusia. Tuturan tersebut merupakan tuturan *mekato* yang memiliki makna kultural menurut masyarakat yaitu berbicara seorang diri dan bertanggung jawab seorang diri



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Ttradisi lisan *mekato* pada upacara adat pada masyarakat suku Kluet adalah adat yang paling sering di lakukan oleh masyarakat Kluet di setiap proses upacara adat. Pola pikir dan perilaku masyarakat Kluet, dapat dilihat dari tuturan-tuturan *mekato* di setiap upacara adat yang ada di masyarakat suku Kluet. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tuturan *mekato* yang ditemukan pada tuturan tradisi upacara adat masyarakat suku Kluet, Kecamatan Kluet Timur ialah memiliki terdapat 4 upacara adat, yaitu (1) upacara adat *pesenat*, (2) upacara *mayar guru*, (3) adat *pekawin*, (4) adat kematian.
2. Makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural pada tuturan *mekato* tradisi lisan pada upacara adat masyarakat suku Kluet berdasarkan makna kultural. Tuturan yang diungkapkan mengandung makna leksikal dan makna kultural yang dapat mencerminkan pandangan hidup dan pola pikir masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, makna kultural yang terkandung dalam tuturan *mekato* pada tradisi lisan upacara adat masyarakat suku Kluet, antara lain (1) persaudaraan, (2) tidak gegabah, (3) menerima keputusan, (4) menyambung tali silaturahmi, (5) meminta maaf, (6) kewajiban para saudara

dalam membantu, (7) pembersihan, pensucian diri, (8) kerjasama, (9) mempererat hubungan satu sama lain, (10) janji yang harus di tepati.

## 5.2 Saran

Atas dasar simpulan penelitian di atas, berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat suku Kluet perlu memperhatikan tradisi lisan upacara adat, sebab tahapan upacara adat tersebut merupakan tradisi atau adat istiadat yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai pengayom dan jati diri kehidupan masyarakat Kluet. Peran aktif masyarakat dan anak muda sangat diperlukan untuk melestarikan karena warisan budaya yang harus diwariskan secara turun temurun.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya pendokumentasian berupa teks tuturan selama tahapan tradisi upacara adat masyarakat Kluet, sehingga dapat menjadi referensi penting yang layak disimpan dalam kaitannya pelestarian budaya Kluet, dan dapat berkontribusi dalam pengembangan aset budaya pemerintah kabupaten Aceh Selatan.
3. Penelitian mengenai tradisi lisan dalam *mekato* pada upacara adat Kluet ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kajian lain, mengingat makna kultutral pada tuturan *mekato* pada upacara adat masyarakat suku Kluet belum ada yang meneliti dalam bidang kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. 2016. *Pemahaman Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitrah Yundi H,2007. *Orientasi Percakapan Suku Melayu Bajau Kuala Tunggal Jambi: Kajian Antropolinguistik*) Vol. 14, No 27.
- Hasugian, R. M.2017. *Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 14(2).
- Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK). 2008 *Kluet Dalam Bayang-bayang Sejarah Banda Aceh*
- Koentjaraningrat. 2013 *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kustina Rika, 2019 *Makna Kiasan dalam Bahasa Jame* (Vol. 7, No.2, Hal.244)
- Kusumawati, S. 2016. *Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa sunda (Kajian Antropolinguistik)*. LOKABASA, 7(1), 87-93.
- Lubis Tasnim, 2019. *Tradisi Lisan Nadong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Banda Aceh
- Laila Nurul Elisa. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal indonesia*. Lppm Unhasy Tebuireng Jombang.
- Manurung, Y. H., & Bismala, L. 2021. *Analisis Kearifan Lokal Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Sumatera Utara: Kajian Antropolinguistik*. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 499-506).

- Prof. Dr. Syamsuddin AR,M.S. Dr. Vismaia S. Darmaianti, M.Pd. 2006 *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salsabil Salmia, 2022. *Canang sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya Pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh
- Siska Kusumawati, 2016. *Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik)* Vol.7 No.1.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan:Poda
- Sibarani, R. 2015. “*Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*”. RETORIKA:Jurnal Ilmu Bahasa, 1(1).

### Lampiran 01. Lembar Observasi

Petunjuk:

1. Lembar untuk mencatat observasi mahasiswa kepada ketua adat untuk tujuan penelitian
2. Lembar ini untuk mengidentifikasi kegiatan upacara adat yang ada di masyarakat Kluet apakah di setiap upacara adat di Kluet menggunakan tradisi lisan *mekato*
3. Mohon memberi tanda centang (✓) pada kolom di bawah Ya atau Tidak (jika Ya termasuk menggunakan tradisi *mekato*, jika Tidak termasuk tidak menggunakan tradisi *mekato*)

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Upacara Adat <i>Turun Be Lawe</i>		✓
2.	Upacarat Pesenat	✓	
3.	Upacara Mayar guru	✓	
4.	Upacara Adat Pernikahan	✓	
5.	Upacara Adat Kenduri Sawah		✓
6.	Upacara Adat Kematian	✓	

## Lampiran 02. Instrumen Wawancara

### Data Informan

Nama : Suhaimi, S.Ag

Tempat, Tanggal Lahir : -

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Banda Aceh

Pekerjaan : Dosen

### Instrumen wawancara

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja upacara adat yang termasuk ke dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	Upacara adat <i>pesenat</i> , upacara <i>mayar guru</i> , upacara adat <i>pekawin</i> , upacara adat kematian
2.	Siapa saja yang berperan dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	<i>Pemamoan</i> , <i>pewalian</i> , <i>mesentuwoi</i> , <i>teulangke</i>
3.	Bagaimana cara tutur bahasa dalam tiap tahapan upacara adat acara <i>mekato</i> ?	<i>Tutur bahaso yang digunoko bagas mekato no lot pe menggunoko bahaso-bahaso yang ceredek, sopan sehinggo kak nengkoh pe senang atie do, kiro-kiro mebedo mo dengon bahaso yang kito gunoko pado sehari-hari. Mekato</i>

		<i>no lebih mebahaso, lebih menghormati lawan mecerok dengon menggunoko kato-kato yang indah.</i>
4.	Apa saja pembahasan dalam acara mekato?	<i>Pembahasan yang lot mo pado upacara adat mekato no tentu mebedo dengon kenduri-kenduri bagi pesenat, kenduri mayar guru, kenduri pekawin, dengon kenduri kematian. Lot pe mo pembahasan kenduri pesenat iyomo mahasko tentang dapah anak di sike disunat rasulkon, jadihmo midu ijin dengon nyerahko anak di bo mudim. Selanjutno lot mo pado mayar guru, pembahasan yang di cerokko di yomo pembahasan tentang mayarkon utang atas jaso guru yang ngguh bersedio nulungkon si polan di. Ketelu pembahasan kenduri pekawin, di dapah jadih di membahas tentang mobokon anak laki di be rumah kak kawin anak beru, terakhir lot mo pado kenduri</i>

		<i>kematian, pewalian midu tulung atau midu izin bo kak yang sike nyuci mandiko mayat di.</i>
5.	Apa tujuan tuturan-tuturan dalam rangkaian tradisi lisan acara <i>mekato</i> tersebut?	<i>Tujuan tuturan bagas mekato no pe iyomo sike menghormati lawan mecerok di dengon bahaso yang ceredek di dengkoh</i>
6.	Apa makna yang ada pada tuturan acara <i>mekato</i> tersebut menurut masyarakat Kluet?	<i>Makna No. pe lot mau mebui bise di mekato no, lot pe mau daruk tahapan adat pesenat lot pe mo darok metalam di, maksud dari metalam di iyomo sike mecerok yang bise, selanjutno lot mo bilangan selasih, maksud dari bilangan selasih di lotmo itungan wari yang tepat,</i>
8.	Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan /mewarisi tradisi lisan dalam <i>mekato</i> agar tradisi budaya Kluet ini tetap terjaga?	<i>Upayo untuk meningkatkan tradisi lisan mekatono iyomo dengon cidahko atau pe mbah anak-anak bujang merun-merun sike nyelongi kune sebenarno yang dikatokon tradisi mekatono, memang anak-anak sendah no mebuian</i>

		<i>kano yang nguh paham, karno tradisi lisan mekato no memang selalu digunokon pado upacara adat suku kluet.</i>
--	--	--

### Data Informan

Nama : Siti Aisyah

Tempat, Tanggal Lahir : Samadua, 25 Agustus 1950

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Alai

Pekerjaan : Tidak bekerja

### Instrumen wawancara

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja upacara adat yang termasuk ke dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	Upacara adat <i>pesenat</i> , upacara <i>mayar guru</i> , upacara adat <i>pekawin</i> , upacara adat kematian
2.	Siapa saja yang berperan dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	<i>Pemamoan</i> , <i>pewalian</i> , <i>mesentuwoi</i> , <i>teulangke</i>
3.	Bagaimana cara tutur bahasa dalam	<i>Tutur bahaso yang digunoko bagas</i>

	<p>tiap tahapan upacara adat acara mekato?</p>	<p><i>mekato no lot pe mo kito cerokko bahaso yang begidi sopan, mebui pribahaso bagas mekato di yang ngembah so ceredek di setiop tuturan-turan mekato di.</i></p>
4.	<p>Apa saja pembahasan dalam acara mekato?</p>	<p><i>Pembahasan yang lot mo pado upacara adat mekato yah nguh pasti mebedo dengon kenduri-kenduri bagi pesenat, kenduri mayar guru, kenduri pekawin, dengon kenduri kematian. Pembahasan kenduri pesenat iyomo mahasko tentang dapah anak di sike disunat rasulkon, jadihmo pewalian ningku she midu ijin dengon serahko anak pesenat di bo mudim. Pemabahasan pado mayar guru, pembahasan yang di biaso di bahas yomo pembahasan tentang mayarkon utang atas anak yang maru rahe kepada guru yang ngguh berjaso atas persalinan mbuk ne anak di. pembahasan kenduri pekawin, iyomo</i></p>

		<i>jadih di membahas tentang mobokon anak laki di be rumah kak kawin anak beru, terakhir lot mo pado kenduri kematian, pewalian midu tulung atau midu izin bo kak yang sike nyuci mandiko mayat di.</i>
5.	Apa tujuan tuturan-tuturan dalam rangkaian tradisi lisan acara <i>mekato</i> tersebut?	<i>Tujuan tuturan bagas mekato no iyomo untuk ne sike midu izin dengan menggunoko kato-kato yang ceredek ngon sopan.</i>
6.	Apa makna kultural yang ada pada tuturan acara <i>mekato</i> tersebut menurut masyarakat Kluet?	-
8.	Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan /mewarisi tradisi lisan dalam <i>mekato</i> agar tradisi budaya Kluet ini tetap terjaga?	-

**Data Informan**

Nama : M.Bidin

Tempat, Tanggal Lahir : Melaboh, 12 Maret 1940

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Alai

Pekerjaan : Tidak bekerja

## Instrumen wawancara

	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja upacara adat yang termasuk ke dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	Upacara adat <i>pesenat</i> , upacara <i>mayar guru</i> , upacara adat <i>pekawin</i> , upacara adat kematian
2.	Siapa saja yang berperan dalam tradisi lisan acara <i>mekato</i> ?	<i>Pemamoan</i> , <i>pewalian</i> , <i>mesentuwoi</i> , <i>teulangke</i>
3.	Bagaimana cara tutur bahasa dalam tiap tahapan upacara adat acara <i>mekato</i> ?	<i>Tutur bahaso yang digunokon bagas mekato no iyomo maki soh kato-kato yang sopan, kato-kato yang terangkai ceredek, lemak di dengkoh. Mebedo dengon kato-kato kune kito di mecerok bagas wari-wari biaso.</i>
4.	Apa saja pembahasan dalam acara	<i>Pembahasan yang lot mo pado upacara</i>

	mekato?	<p>adat mekato no tentu mebedo dengan kenduri-kenduri bagi pesenat, kenduri mayar guru, kenduri pekawin, dengan kenduri kematian. Lot pe mo pembahasan kenduri pesenat iyomo mahasko tentang dapah anak di sike disunat rasulkon, jadhimo midu ijin dengan nyerahko anak di bo mudim. Selanjutno lot mo pado mayar guru, pembahasan yang di cerokko di yomo pembahasan tentang mayarkon utang atas jaso guru yang ngguh bersedio nulungkon si polan di. Ketelu pembahasan kenduri pekawin, di dapah jadh di membahas tentang mobokon anak laki di be rumah kak kawin anak beru, terakhir lot mo pado kenduri kematian, pewalian midu tulung atau midu izin bo kak yang sike nyuci mandiko mayat di.</p>
5.	Apa tujuan tuturan-tuturan dalam	Tujuan tuturan bagas mekato no pe

	rangkaian tradisi lisan acara <i>mekato</i> tersebut?	<i>iyomo mebui lot yang sike midu izin, lot yang sike nyerahkon anak, lot yang meboko kak kawin. Jadi dengon mekato di nulung soh kune sebenarno kito sebagai manusio sike mecerok bise dengon kak yang nguh mejaso bo banto.</i>
6.	Apa makna kultural yang ada pada tuturan acara <i>mekato</i> tersebut menurut masyarakat Kluet?	-
8.	Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan /mewarisi tradisi lisan dalam <i>mekato</i> agar tradisi budaya Kluet ini tetap terjaga?	<i>Upayo untuk meningkatkon tradisi lisan mekatono yah bagi urang tuo yang lot di pungale no diajari anak di supayo ulang buto kelok dengon tradisi yang nguh kito jago metahun-tahun nekahno, ndak dari urang tuo ise nangeh yang ik ngajar soh anak-anak sendah no.</i>

### Lampiran 03. Instrumen Penelitian Makna

No	Instrumen Makna	Deskripsi
1.	Makna Leksikal	Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (makna apa adanya). Apabila, sesuatu ditunjuk oleh lambang maka disebut referen. Referen adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata serta dapat dikatakan bermakna referensial (Arifin, dkk, 2013: 22-25). Makna referensial (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dirujuk kata. (Pateda, 2010:125).
2.	Makna Gramatikal	Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62). Sama halnya dengan Amilia dan Anggraeni (2017:66) tentang makna gramatikal muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.
3.	Makna Kultural	Konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memaknai makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan

		<p><i>(cognition system)</i> terkait pola pikir, pandangan terhadap dunia (<i>world view</i>) suatu masyarakat (Abdullah, 2014:20).</p>
--	--	---

## Lampiran Dokumentasi



Dokumentasi dengan salah satu tokoh masyarakat yang paham tradisi

*lisan mekato*



Dokumentasi dengan tokoh *mesentuwoi* pada tradisi *lisan mekato*



Dokumentasi dengan *teulangke* tradisi lisan *mekato*

